



Pelatihan dan Pendampingan UMKM Batik Tulis di Desa Jabaran Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo

Susi Ratnawati^{1✉}, Nurul Umi Ati²

Ilmu Administrasi Publik, Universitas Bhayangkara Surabaya, Indonesia¹

Ilmu Administrasi Publik, Universitas Islam Malang, Indonesia²

E-mail : susiratna11@gmail.com¹ atiek.sulistiyono@gmail.com²

Abstrak

Batik tulis merupakan batik tradisional Indonesia yang paling baik dan tradisional. Proses pembuatan batik tulis melalui tahap-tahap yang rumit, selain juga tidak dijumpai pola ulang yang dikerjakan sama, artinya meski sedikit pasti ada perbedaan, misalnya sejumlah titik atau lengkungan garis. Kekurangan ini merupakan kelebihan dari hasil pekerjaan tangan, karena pada proses pembatikan jenis ini sering terjadi gerakan spontan yang merupakan faktor pembeda dengan batik cap. Disamping itu, untuk batik cap desain dasar batiknya telah ditentukan terlebih dahulu dan di buat pola-polanya dalam sebuah papan cap/pencetak. Sedangkan batik tulis dilakukan secara manual yaitu digambar dengan tangan oleh para pengrajin-pengrajin. Hasilnya tentu berbeda, batik cap lebih terpola, teratur namun terkesan kaku sedangkan batik tulis lebih terkesan dinamis karena kesan desainnya yang lebih luwes sesuai dengan kreasi yang menggambarinya.

Kata kunci: pelatihan, pendampingan, UMKM, batik tulis

Abstract

Written batik is the best traditional Indonesian batik and traditional. The process of making written batik goes through complex stages, as well as there are no repeated patterns that are done the same, meaning that even though there are slight differences, for example a number of points or curved lines. This deficiency is the advantage of the handwork, because in this type of batik process there is often a spontaneous movement which is a distinguishing factor with printed batik. In addition, for stamped batik the basic design of the batik has been determined in advance and the patterns are made on a stamp board / printer. Meanwhile, written batik is done manually, which is drawn by hand by the craftsmen. The results are of course different, printed batik is more patterned, organized but seems stiff, while written batik is more dynamic because the design is more flexible in accordance with the creations that draw it.

Keywords: training, mentoring, UMKM, written batik

Copyright (c) 2021 Susi Ratnawati, Nurul Umi Ati

✉ Corresponding author

Address : Universitas Bhayangkara Surabaya

Email : susiratna11@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i2.287>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Batik adalah hasil karya bangsa Indonesia yang merupakan perpaduan antara seni dan teknologi oleh leluhur bangsa Indonesia. Batik Indonesia dapat berkembang hingga sampai pada suatu tingkatan yang tak ada bandingannya baik dalam desain/motif maupun prosesnya. Corak ragam batik yang mengandung penuh makna dan filosofi akan terus digali dari berbagai adat istiadat maupun budaya yang berkembang di Indonesia. Motif batik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motif adalah corak atau pola. Motif adalah suatu corak yang di bentuk sedemikian rupa hingga menghasilkan suatu bentuk yang beraneka ragam (https://bbkb.kemendagri.go.id/index.php/post/read/pengertian_motif_batik_dan_filosofinya_).

Indonesia mempunyai beberapa motif yang terkait dengan budaya setempat. Beberapa faktor yang mempengaruhi lahirnya motif-motif batik antara lain adalah letak geografis, misalnya di daerah pesisir akan menghasilkan batik dengan motif yang berhubungan dengan laut, begitu pula dengan yang tinggal di pegunungan akan terinspirasi oleh alam sekitarnya; sifat dan tata kehidupan daerah; kepercayaan dan adat di suatu daerah; serta keadaan alam sekitar termasuk flora dan fauna. Motif batik adalah corak atau pola yang menjadi kerangka gambar pada batik berupa perpaduan antara garis, bentuk dan isen menjadi satu kesatuan yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif-motif batik itu antara lain adalah motif hewan, manusia, geometris, dan motif lain. Motif batik sering juga dipakai untuk menunjukkan status seseorang. Membatik merupakan tradisi turun-menurun. Karena itu,

sering motif batik menjadi ciri khas dari batik yang diproduksi keluarga tertentu (Wikipedia, 2015).

Semakin berkurangnya jumlah pengrajin Batik Asli Sidoarjo, sangat berdampak pada semakin sedikitnya industri rumahan Batik Asli Sidoarjo yang ada di Sidoarjo. Dahulu di kampung Jetis hampir semua rumah merupakan pengrajin batik, setiap pagi ketika kita lewat di kampung Jetis pasti kita akan mencium bau malam yang digunakan untuk membatik serta sepanjang jalan ramai oleh para pembatik, tetapi sekarang pemandangan seperti itu sangat langka sekali kita temui, hanya tinggal beberapa perajin batik asli Sidoarjo saja yang masih bertahan. Sekarang sepanjang jalan Kampung Batik Jetis ramai dipadati orang jualan makanan serta toko kelontong, sangat sulit sekali kita mencari perajin Batik Asli Sidoarjo yang membuat batik di pagi hari. Hanya beberapa saja yang masih memproduksi sendiri, sementara yang lain lebih memilih mengambil pada orang lain, kemudian mereka jual kembali atau mereka serahkan bahan-bahannya untuk dikerjakan dirumah masing-masing pegawai. Agar warisan budaya Batik Asli Sidoarjo ini tetap bertahan dan lestari, maka Universitas Bhayangkara Surabaya, memberikan pelatihan pada para ibu-ibu dan remaja putri di Desa Jabaran Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo, Tujuan dan maksud diadakannya pelatihan batik tulis ini adalah :

- 1) Menjaga batik warisan leluhur agar batik Sidoarjo tetap eksis.
- 2) Memberikan keterampilan membatik bagi ibu-ibu dan kaum remaja di Desa Jabaran

Balombendo Sidoarjo agar Batik Asli Sidoarjo tetap lestari.

- 3) Peningkatan produk melalui keberagaman corak dan *design* batik melalui pelatihan *design* batik, sesuai dengan perkembangan pasar sehingga bisa bersaing dengan batik dari daerah lain.
- 4) Peningkatan penjualan batik secara global melalui teknik pemasaran secara elektronik (*e-commerce*), sehingga batik asli Sidoarjo bisa dikenal secara luas bukan hanya nasional tapi global.
- 5) Dengan memberikan pelatihan batik tulis ini, diharapkan warisan budaya batik asli Sidoarjo ini tetap lestari dan dikenal di dunia luar serta dapat bersaing dengan batik dari daerah lain.
- 6) Menciptakan wirausaha baru di bidang Batik Tulis di Desa Jabaran Kecamatan Balongbendo.
- 7) Menjadikan Batik Tulis Jabaran sebagai icon “Kampung Batik Tulis Jabaran” agar desa jabaran bisa dikenal secara luas, karena desain batik tulis desa jabaran tidak kalah menarik dengan batik jatis dan batik kenongo.

METODE

Strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini ABCD (*Asset Based Community Development*). Pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (*Asset Based Community Development*) secara konsep fokus pada aset yang dimiliki masyarakat sebagai basis utama pengembangan program. Pendekatan ini mencurahkan perhatian pada kekuatan, kapasitas, dan aset yang kuat untuk program

pengembangan masyarakat. Pendekatan diharapkan dapat menumbuhkan mental positif serta memberikan semangat bagi masyarakat untuk mengeksplorasi potensi diri. *Asset Based Community Development* adalah pendekatan pengembangan masyarakat dan potensi yang luar biasa. Pada intinya pemberdayaan masyarakat itu berbicara mengenai cara bagaimana masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui peningkatan kapasitas dan kemampuan masyarakat tersebut. Apabila kita melihat proses pemberdayaan masyarakat, maka tidak hanya berbicara mengenai peningkatan kemampuan atau kapasitas dari masyarakat tersebut. Tetapi dalam hal ini penting juga melihat aset-aset yang ada di masyarakat. Aset-aset yang ada di masyarakat juga penting untuk dikembangkan atau dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Membangun komunitas di semua upaya ini terdiri memperkuat kapasitas masyarakat untuk mengidentifikasi prioritas dan peluang dan untuk mendorong dan mempertahankan perubahan lingkungan yang positif (Chaskin 2001: 291). Pengembangan masyarakat didefinisikan sebagai upaya terencana untuk menghasilkan aset yang meningkatkan kapasitas warga untuk meningkatkan kualitas hidup (Green dan Haines 2007: vii).

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama dua bulan dari Pebruari sampai April 2019 di Desa Jabaran Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo dengan melaksanakan beberapa program kerja yaitu pelatihan pembuatan batik tulis, mulai dasar sampai jadi bahan serta

pendampingan sebagai bagian dari kegiatan monitoring dan evaluasi.

Tabel 1. Langkah-langkah Kegiatan, Target, dan Luaran bagi Mitra

No.	Kegiatan Pengabdian Masyarakat		
	Langkah-langkah Kegiatan	Target Luaran	Indikator Capaian
1.	Pelatihan dasar membuat pola dan desain batik yang biasa disebut molani	Mampu membuat pola serta desain batik yang sesuai pakem dan mengikuti tren pasar	Kemampuan mencapai 90%
2.	Pelatihan melukis dengan lilin (malam) menggunakan canting (dikandangi/dicantangi) dengan mengikuti pola tersebut.	Mampu mencanting dengan baik dan menutup dengan rapi	Kemampuan mencapai 90%
3.	Pelatihan menutupi dengan lilin malam bagian-bagian yang akan tetap berwarna putih (tidak berwarna). Canting untuk bagian halus, atau kuas untuk bagian berukuran besar.	Mampu menutup bagian-bagian yang tidak akan diwarnai dengan lilin dan kuas	Kemampuan mencapai 90%
4.	Tahap berikutnya, pelatihan pewarnaan pertama pada bagian yang tidak tertutup oleh lilin dengan mencelupkan kain tersebut pada warna tertentu atau mencolet nya.	Mampu melakukan pewarnaan dengan beberapa warna	Kemampuan mencapai 90%
5.	Proses selanjutnya adalah nglorot, dimana kain yang telah berubah warna direbus air panas. Tujuannya adalah untuk menghilangkan lapisan lilin, sehingga motif yang telah digambar sebelumnya terlihat jelas	Mampu melakukan teknik nglorot untuk menghilangkan lilin atau malam	Kemampuan mencapai 90%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Warga Desa Jabaran yang menggeluti pembuatan batik disana mengeluhkan kendala dalam proses pembuatan batiknya yaitu ketersediaan sarana dan prasarana. Namun dari sekian banyak permasalahan yang datang ada satu permasalahan yang cenderung menjadi pokok permasalahan dari setiap masalah yang ada yaitu berkaitan dengan tenaga pendidik yang memiliki keterampilan ahli pada pembuatan batik tulis tersebut. Untuk itu perlunya disediakan tenaga pendidik yang dapat menunjang keberhasilan potensi usaha yang ada di Desa Jabaran itu. Dengan memanfaatkan alternatif seperti

pembuatan batik tulis itu maka berpotensi sebagai pengelolaan pariwisata yang bersifat produk budaya untuk mendukung pembentukan Desa Jabaran sebagai desa wisata edukasi dan kerajinan Batik Tulis.

Permasalahan yang dihadapi oleh perajin Batik Tulis Jabaran antara lain :

1. Kurangnya tenaga pendidik yang ahli dalam proses pembelajaran maupun pembuatan batik tulis disana sehingga menyebabkan orang-orang yang lama menggeluti pembuatan tersebut mengalami kesulitan untuk merekrut warga yang lainnya.

2. Batik Jabar Arum yang ada di Desa Jabaran tersebut belum memiliki pakem atau ciri khas tersendiri yang pada akhirnya menyebabkan batik tulis yang di produksi dari sana kurang begitu bersaing dengan baik oleh batik tulis yang dihasilkan dari daerah lain.
3. Banyaknya generasi muda yang berminat membatik namun memerlukan skill membatik yang lebih sederhana yaitu metode Batik Sablon.
4. Tidak ada pengembangan pusat informasi terpadu yang bertugas mengelola sebaran informasi produk. Hal ini terjadi disebabkan minimnya pengetahuan dan *skill* perencanaan dan pengelolaan informasi.
5. Minimnya fasilitas dalam proses pembuatan batik disana seperti tempat memanaskan lilin batik, gawang dan sebagainya.
6. Belum sinergi pengelola usaha batik untuk saling membentuk jaringan informasi yang terkondisi oleh pemerintah desa.

Ada beberapa solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang muncul, antara lain :

1. Menyediakan tenaga pendidik yang ahli dalam bidang pembatikan tulis sehingga warga disana tak mengalami kesulitan dalam mengajak warga yang lain.
2. Mencari pakem atau ciri khas tersendiri dari batik tulis Jabar Arum agar dapat bersaing dengan batik dari daerah lainnya. Dengan cara melihat salah satu yang unik atau ikonik di desa tersebut.
3. Program diarahkan kepada pola SDM yang sesuai dengan desain tata kelola produksi,

pemasaran dan informasi wisata edukasi dan produk Batik.

4. Penyediaan fasilitas yang lebih dalam proses pembuatan batik tulis itu.
5. Penyediaan bantuan alat pendukung administrasi berbasis teknologi informasi dan data untuk meningkatkan kemampuan serapan informasi bisnis batik masyarakat, sebagai bagian pemasaran edukasi dan produk batik.
6. Program juga diarahkan untuk menguatkan usaha Batik di masyarakat agar tersinergi dalam pengelolaan dan pengembangan ekonomi komunal tingkat desa berbasis Batik.

Sebagaimana kita ketahui bahwa proses pembuatan batik tidak hanya berangkat dari ruang kosong belaka. Kalau selama ini kita beranggapan bahwa batik hanyalah sebuah seni melukis di atas kain, tanpa memiliki makna apapun, maka pemikiran tersebut salah dan perlu diluruskan kembali. Pada dasarnya, dari setiap lilitan atau coretan di atas kain mori, batik memiliki makna filosofis tersendiri, tergantung siapa dan apa tujuan dari sang pembatik.

Dalam proses pembuatan batik, khususnya batik tulis, melambangkan kesabaran pembuatnya. Setiap hiasan dibuat dengan teliti dan melalui proses yang panjang. Sedangkan kesempurnaan dari motifnya menyiratkan ketenangan dari pembuatnya. Kain batik yang indah dan menarik tentunya tidak lepas dari tangan-tangan pengrajin dalam membuat batik. Berbagai macam cara yang dilakukan untuk menciptakan karya seni tradisional ini tentunya dilakukan dengan keuletan dan menggunakan teknik-teknik tradisional alami

yang mampu menghasilkan kain batik yang baik dan sempurna.

Berikut adalah alat dan bahan yang harus disiapkan untuk membuat batik tulis:

1. Kain mori (bisa terbuat dari sutra atau katun)
2. Canting sebagai alat pembentuk motif
3. Gawangan (tempat untuk menyampirkan kain)
4. Lilin (malam) yang dicairkan
5. Kompor untuk memanaskan malam
6. Panci dan kompor kecil untuk memanaskan
7. Larutan pewarna

Pelatihan Pembuatan Batik Tulis

Pelatihan dasar yang dilaksanakan melalui tahapan-tahapan dalam proses pembuatan batik tulis, yaitu *pertama* adalah membuat desain batik yang biasa disebut molani. Dalam penentuan motif, biasanya tiap orang memiliki selera berbeda-beda. Ada yang lebih suka untuk membuat motif sendiri, namun yang lain lebih memilih untuk mengikuti motif-motif umum yang telah ada. Motif yang kerap dipakai di Indonesia sendiri adalah batik yang terbagi menjadi 2 : batik klasik, yang banyak bermain dengan simbol-simbol, dan batik pesisiran dengan ciri khas natural seperti gambar bunga dan kupu-kupu. Membuat design atau motif ini dapat menggunakan pensil.



Gambar 1. Membuat desain Batik atau Molani

Setelah selesai melakukan molani, langkah kedua adalah melukis dengan (lilin) malam menggunakan canting (dikandangi/dicantangi) dengan mengikuti pola tersebut.



Gambar 2. Melukis dengan Malam atau Mencanting

Tahap selanjutnya, menutupi dengan lilin malam bagian-bagian yang akan tetap berwarna putih (tidak berwarna). Canting untuk bagian halus, atau kuas untuk bagian berukuran besar. Tujuannya adalah supaya saat pencelupan bahan kedalam larutan pewarna, bagian yang diberi lapisan lilin tidak terkena.



Gambar 3. Proses Menutup dengan Malam Bagian yang Tidak Diwarna

Tahap berikutnya, proses pewarnaan pertama pada bagian yang tidak tertutup oleh lilin dengan mencelupkan kain tersebut pada warna tertentu atau mencaletnya. Setelah dicelupkan, kain tersebut di jemur dan dikeringkan.



Gambar 4. Proses Pencaletan Warna



Gambar 5. Proses Penjemuran

Setelah kering, kembali melakukan proses pembatikan yaitu melukis dengan lilin malam menggunakan canting untuk menutup bagian yang akan tetap dipertahankan pada pewarnaan yang pertama. Kemudian, dilanjutkan dengan proses pencelupan warna yang kedua. Proses berikutnya, menghilangkan lilin malam dari kain tersebut dengan cara meletakkan kain tersebut dengan air panas diatas tungku. Setelah kain bersih dari lilin dan kering, dapat dilakukan kembali proses pembatikan dengan penutupan lilin (menggunakan alat canting) untuk menahan warna pertama dan kedua. Proses membuka dan menutup lilin malam dapat dilakukan berulang kali sesuai dengan banyaknya warna dan kompleksitas motif yang diinginkan.

Proses selanjutnya adalah nglorot, dimana kain yang telah berubah warna direbus air panas. Tujuannya adalah untuk menghilangkan lapisan lilin, sehingga motif yang telah digambar sebelumnya terlihat jelas. Anda tidak perlu khawatir, pencelupan ini tidak akan membuat motif yang telah Anda gambar terkena warna, karena bagian atas kain tersebut masih diselimuti lapisan tipis (lilin tidak sepenuhnya luntur). Setelah selesai, maka batik tersebut telah siap untuk digunakan. Proses terakhir adalah mencuci kain batik tersebut dan kemudian mengeringkannya dengan menjemurnya sebelum dapat digunakan dan dipakai.



Gambar 6. Hasil Akhir Batik Tulis Jabar Arum Desa Jabaran

Monitoring dan Evaluasi

Secara umum proses pembuatan batik tulis membutuhkan waktu yang tidak terlalu lama seperti pada jaman dulu. Keseluruhan waktu pembuatan batik tulis berkisar antara 1-1,5 bulan untuk batik dengan pewarna sintetis, sedangkan batik tulis dengan pewarna alami membutuhkan waktu antara 4-6 bulan. Adapun proses pembuatan batik tulis melalui beberapa tahapan seperti pada pembuatan batik pada umumnya, yaitu: pengetelan, mola, nglengkrenge, nerusi, nembok, ngelir, nglorot dan melipat.

Proses membatik secara tradisional ini dari dahulu tidak mengalami banyak perubahan sampai sekarang. Melihat dari bentuk dan fungsinya peralatan batik ini cukup tradisional dan unik, sesuai dengan caranya yang masih tradisional. Peralatan batik tradisional ini merupakan bagian dari batik tradisional itu sendiri karena bila dilakukan perubahan dengan menggunakan alat/mesin yang lebih modern maka akan merubah nama batik tradisional menjadi kain motif batik. Hal ini menunjukkan bahwa cara membatik ini memiliki sifat yang khusus dengan hasil seni batik

tradisional. Bila dilihat dari segi waktu dan jumlah yang dihasilkan yang sangat terbatas serta hasil seni dari coretan canting pada kain mori akan menghasilkan seni batik yang bernilai tinggi dan harga yang relatif mahal. (<http://pengertianbatik.com>).

Pendampingan terus dilakukan sampai masyarakat binaan mampu secara mandiri baik secara ekonomi maupun kualitas. Dan pada saat ini mereka sudah mampu melakukan pemasaran batik sampai dengan ke luar kota. Batik Jabaran juga sudah mulai dikenal serta mempunyai ciri khusus yang membedakan dengan Batik Jetisan dan Batik Kenongo yang juga ada di Kabupaten Sidoarjo.

SIMPULAN

Simpulan yang dihasilkan dari kegiatan pelatihan serta pendampingan batik tulis di Desa Jabaran Kecamatan Balongbendo ini antara lain adalah:

1. Setelah dilakukan pelatihan serta pendampingan pada warga Desa Jabaran dalam pembuatan Batik Tulis Jabaran, warga mitra telah mampu membuat batik tulis dari mulai pembuatan pola atau desain sampai dengan ngelotot dan bisa menghasilkan batik tulis yang berkualitas dengan ciri khas Jabaran serta mampu memasarkan batik tulis Jabaran sampai ke luar kota.
2. Penggunaan teknologi bahwa dalam program pelatihan dan pendampingan pembuatan batik tulis asli Jabaran ini telah menggunakan kompor listrik, bukan lagi kompor manual yang berasap serta mengganggu pernafasan. Kompor listrik yang dipergunakan untuk memanaskan

lilin (malam) merupakan inovasi buatan dari Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Bhayangkara Surabaya.

3. Terbentuknya UKMKM Batik Tulis baru di Desa Jabaran Kabupaten Sidoarjo, dan diharapkan kedepannya Desa Jabaran akan menjadi Kampung Batik di Kabupaten Sidoarjo, serta dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat menjadi lebih sejahtera.
4. Manajemen pemasaran tidak hanya dilakukan secara konvensional tetapi juga dilakukan secara *online*, sehingga bisa menjangkau banyak kalangan dari remaja sampai orang tua, dari desa sampai kota tanpa dibatasi apapun.

Musman, A. dan Ambar B. Arini (2011) *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset.

Siswomihardjo, O.-Prawirohardjo (2011) *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi yang Terlupakan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Samsi, S. S. (2011) *Teknik dan Ragam Hias Batik Yogya dan Solo*. Yogyakarta. Titian Foundation.

Widodo, J. P., F.X. Wartoyo dan Artono (2011) *Pedoman Penulisa Karya Tulis Ilmiah Skripsi*. Sidoarjo: Yuma Pustaka.

Wulandari, A. (2011) *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yudhoyono, A. B. (2010) *Batikku: Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta: Gramedia.

DAFTAR PUSTAKA

Amig, M. B. dan tim (2006) *Jejak Sidoarjo: dari Jengala ke Suriname*. Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo.

Anshori, Y. dan Adi Kusriyanto (2011) *Keeksotisan Batik Jawa Timur*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.

Departemen Pendidikan Nasional (2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dudi (2010) *Pengertian Batik: Jenis dan Cara Membuat Batik* diakses dari : <http://fikirjernih.blogspot.com/2010/06/pengertian-batik-jenis-dan-cara-membuat.html>.

Hoang (2012) *Pengertian Batik* diakses dari : <http://www.scribd.com/doc/16690046/Pengertian-Batik>.

Ishwara, H., L.R. Supriyapto Yahya, dan Xenia Moeis (2011) *BATIK PESISIR PUSAKA INDONESIA: Koleksi Hartono Sumarsono*. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia

Kahar, R. (2012) *Sejarah Batik* diakses dari : <http://parasakti7970.blogspot.com/2012/03/sejarah-batik-nusantara.html>.9